

# **RELIGIUSITAS**

## **DALAM FILM *AIR MATA DI UJUNG SAJADAH***

### **PADA APLIKASI YOUTUBE (KAJIAN ANALISIS ISI)**

**Zorifa An Najiah<sup>1</sup>, Sainil Amral<sup>2</sup>, Uli Wahyuni<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Batanghari Jambi

**Email:**

zorifaannajiah@gmail.com

amralsainil@gmail.com

Uli09yumna@gmail.com

#### ***Abstract***

*This research aims to describe the use of forms of religiosity in the film Air Mata di Ujung Sajadah. The research method employed to collect and analyze the data is a qualitative descriptive method. The data in this study consist of dialogue utterances containing the dimensions of belief, religious practices or rituals, religious feeling or experience, religious knowledge, and the dimension of effect or application found in the film Air Mata di Ujung Sajadah. The findings of this research indicate that there are utterances related to five forms of religiosity in the film. These five forms are: (1) the dimension of belief, (2) the dimension of religious practices or rituals, (3) the dimension of religious feeling or experience, (4) the dimension of religious knowledge, and (5) the dimension of effect or application. From these five forms of religiosity, a total of 136 utterances containing elements of religiosity were identified. The most dominant aspect found in the film is the religiosity dimension of feeling or experience, with 71 utterances, while the least dominant is the dimension of belief, with only 6 utterances.*

**Keywords:** *forms of religiosity, film, YouTube*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari





## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai cerminan masyarakat yang secara alami diuraikan berdasarkan realitas yang ada (Ratna, 2008:11), (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Sastra merupakan representasi imajinatif atau fiksi dari kenyataan kehidupan suatu masyarakat. Karya sastra terdiri dari dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi mencakup puisi, drama, serta prosa, sementara nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Karya sastra dalam bentuk film adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memanfaatkan media audiovisual. Film dapat dikategori sebagai karya sastra karena sesuai dengan fitur-fitur teks sastra.

Karya sastra berhubungan dengan kehidupan manusia, karena dengan adanya karya sastra manusia dapat berkreasi dengan menampilkan suatu seni atau pertunjukkan yang berhubungan dengan karya sastra. Karena karya sastra dibuat oleh manusia untuk menyampaikan sebuah gagasan, fantasi, dan pemikiran. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menggambarkan peristiwa yang berlangsung masyarakat, tetapi juga memberikan informasi tentang berbagai hal baru yang muncul dari ide-ide yang didapatkan oleh sastrawan.

Karya sastra adalah karya imajinasi yang memanfaatkan fenomena-fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai latar proses penceritaan (Faruk, 2012:144). Kebanyakan karya sastra itu diciptakan atau dibuat oleh pengarangnya dengan dasar apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri, misalnya dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* terdapat aspek keyakinan terhadap Tuhan, seperti saat Arif mengingatkan bahwa Baskara adalah rezeki dari Allah walaupun Baskara hanya anak angkatnya. Film ini menekankan tema universal seperti iman, pengampunan, dan dinamika keluarga. Melalui kisah Arif, Baskara, dan Aqilla, film ini tidak hanya memberikan hiburan namun juga mengundang penonton untuk merenungkan makna kehidupan dan peran agama dalam menguatkan hubungan antarmanusia.

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut (Alwi, 2014:1). Seseorang yang memiliki sifat religius tidak hanya sekadar

memahami semua perintah dari agama, tetapi juga berusaha untuk menghindari segala larangan yang ada. Religiusitas adalah suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang tertanam dalam diri setiap orang. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan mereka (Alwi, 2014:2).

Menurut Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3) terdapat lima aspek yang berhubungan dengan religiusitas yaitu: Dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana individu menerima dan mengakui ajaran-ajaran dogmatik dalam agama mereka. Dimensi peribadatan atau praktik agama yaitu tingkat sejauh mana individu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual yang ada dalam agama mereka. Dimensi *feeling* atau penghayatan merujuk pada pengalaman emosional yang berkaitan dengan agama, seperti merasakan kedekatan dengan Tuhan, mendapatkan ketenangan saat berdo'a, terharu saat mendengarkan ayat-ayat kitab suci, merasa takut untuk berbuat dosa, serta merasakan kebahagiaan ketika doa-doanya dikabulkan. Dimensi pengetahuan agama merujuk pada sejauh mana individu mengenal dan mengerti ajaran agamanya, khususnya yang terdapat dalam kitab suci, hadits, serta pengetahuan mengenai fiqh dan hal-hal lainnya. Dimensi *effect* atau pengamalan merujuk pada seberapa besar ajaran agama berdampak pada tindakan individu dalam masyarakat. Dimensi ini menunjukkan seberapa besar tindakan individu dalam aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh ajaran agama.

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* mengisahkan Aqilla, seorang ibu yang telah terpisah dari putranya, Baskara, selama tujuh tahun akibat keputusan dari orang tua Aqilla. Setelah mengetahui bahwa Baskara masih hidup dan diasuh oleh pasangan Arif dan Yumna, Aqilla kembali dari Eropa ke Solo untuk menjemput anaknya. Namun, ia menghadapi dilema: apakah ia akan merenggut Baskara dari orang tua angkat yang telah membesarkannya? Meskipun Baskara adalah darah dagingnya, Yumna juga telah berjuang dan mencurahkan kasih sayang selama bertahun-tahun.

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah sebuah film movie yang disutradarai oleh Key Mangunsong, dirilis pada tahun 2023. Oleh karena itu penulis merasa tertarik dalam penelitian film *Air Mata di Ujung Sajadah* karna mengandung

religiusitas yang berhubungan dengan agama di dalam film tersebut.

Penjelasan-penjelasan di atas membuka pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian ini. Alasan peneliti memilih judul religiusitas dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* pada aplikasi youtube (Kajian Analisis Isi) karena di dalam film itu membahas masalah religiusitas yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama, maka dari itu peneliti tertarik mengkaji persoalan religiusitas dalam film tersebut. Film sebagai objek kajian peneliti pilih karena sutradara film *Air Mata di Ujung Sajadah* yang bernama Key Mangunsong, dia adalah seorang wanita dengan sifat yang baik, penuh kelembutan, dan memiliki cara berpikir yang bijaksana. Selain itu, dia adalah seorang sutradara yang telah merilis sekitar 6 judul film. Film ini sepenuhnya mengisahkan tentang keluarga yang berfokus kepada ibu kandung dan orang tua angkat.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap film *Air Mata di Ujung Sajadah*, karena terdapat beberapa religiusitas dan salah satu religiusitas yang banyak ditemukan ialah religiusitas terkait pada aspek penelitian. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, “*Religiusitas dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah pada Aplikasi Youtube (Kajian Analisis Isi)*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek-aspek religiusitas. Menurut Linton dalam Ratna (2007:118), “Aktivitas manusia pada setiap unsur kebudayaan terdiri dari empat aspek yakni: *form, meaning, use, dan function*”. Kemudian menganalisis religiusitas dalam karya sastra yang merupakan bagian dari budaya dapat dilakukan baik dari segi bentuknya, maknanya, kegunaannya, dan fungsinya. Peneliti akan menganalisis *form* atau bentuk religiusitas. Bentuk religiusitas ini akan peneliti analisis dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Menurut Glock dan Stark (dalam Alwi Said, 2014:2) bentuk religiusitas ada lima, yaitu: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi peribadatan atau praktik agama, (3) dimensi *feeling* atau penghayatan, (4) dimensi pengetahuan agama, dan (5) dimensi *effect* atau pengamalan.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa objek dalam penelitian ini sangatlah luas. Namun, penting untuk

diingat bahwa terdapat keterbatasan yang dimiliki baik dari segi waktu, tenaga, dan juga biaya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya fokus pada aspek-aspek religiusitas yang merujuk pada pendapat Glock dan Stark (dalam Alwi Said, 2014:2) seperti dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi *effect* atau pengamalan. Kelima aspek dimensi religiusitas ini akan di analisis pada seluruh aspek yang terlibat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* (Kajian Analisis Isi).

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk religiusitas pada dimensi keyakinan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.
2. Mendeskripsikan bentuk religiusitas pada dimensi peribadatan atau praktik agama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.
3. Mendeskripsikan bentuk religiusitas pada dimensi *feeling* atau penghayatan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.
4. Mendeskripsikan bentuk religiusitas pada dimensi pengetahuan agama dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.
5. Mendeskripsikan bentuk religiusitas pada dimensi *effect* atau pengamalan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

Teori-teori tentang bentuk religiusitas yang dikemukakan oleh para ahli di atas peneliti jadikan sebagai landasan teori. Peneliti menetapkan hanya berfokus meneliti bentuk religiusitas pada aspek dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi *effect* atau pengamalan (Glock dan Stark dalam Alwi, 2014:3).

1. Dimensi Keyakinan  
Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), yaitu tingkat sejauh mana individu menerima dan mengakui ajaran-ajaran dogmatik dalam agama mereka. Contohnya, seperti keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, keberadaan malaikat, surga, para nabi dan berbagai konsep lainnya.
2. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama  
Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) adalah tingkat sejauh mana individu melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual yang ada dalam agama mereka. Contohnya, seperti melaksanakan

shalat, membayar zakat, berpuasa, serta menjalani ibadah haji, dan lain-lain.

3. Dimensi *Feeling* atau Penghayatan  
Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) merujuk pada pengalaman emosional yang berkaitan dengan agama, seperti merasakan kedekatan dengan Tuhan, mendapatkan ketenangan saat berdo'a, terharu saat mendengarkan ayat-ayat kitab suci, merasa takut untuk berbuat dosa, serta merasakan kebahagiaan ketika doa-doanya dikabulkan dan lain-lain.
4. Dimensi Pengetahuan Agama  
Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu sejauh mana individu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya, khususnya yang terdapat dalam kitab suci, hadits, serta pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.
5. Dimensi *Effect* atau Pengamalan  
Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) merujuk pada sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku individu dalam konteks sosial. Dimensi ini menunjukkan seberapa besar tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh ajaran agama. Contohnya, seperti menyumbangkan harta untuk kegiatan keagamaan dan sosial, mengunjungi orang yang sakit, menjaga hubungan baik, berperilaku jujur dan adil, serta menghindari korupsi dan lain-lain.

Peneliti menjadikan pendapat Alwi sebagai landasan teori karena pendapatnya mewakili konsep bentuk religiusitas. Kelima bentuk religiusitas menurut Alwi di atas akan peneliti jadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis penelitian ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus untuk mengungkapkan fakta-fakta atau informasi dengan cara mendeskripsikannya. "Penelitian deskriptif dalam penelitian sastra diartikan sebagai prosedur untuk menyelesaikan masalah yang diteliti dengan cara menjelaskan kondisi subjek atau objek yang diteliti, mencakup novel, drama, cerpen, dan puisi (Siswanto, 2014:56). Berdasarkan fakta-fakta yang terlihat secara langsung, data yang

dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata, tulisan atau gambar.

Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. "Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian sebagai contoh perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh. Analisis ini dilakukan melalui deskripsi yang menggunakan kata-kata dan bahasa, di dalam suatu konteks alamiah tertentu, serta dengan menggunakan beragam metode yang bersifat alamiah" (Moleong, 2019:6).

Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis sebagai hasil akhir dari penelitian yang diteliti. Menurut Siswanto (2014:72) "data adalah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk diteliti". Data penelitian ini mencakup temuan-temuan dalam bentuk ujaran yang terkait dengan bentuk penggunaan religiusitas dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

Langkah-langkah dalam pengumpulan penelitian data pada penelitian ini akan peneliti uraikan sebagai berikut (Rafiek, 2015:76).

1. Peneliti mendengarkan atau menyimak keseluruhan cerita terlebih dahulu secara cermat, teliti, dan berulang kali.
2. Peneliti membagi cerita menjadi beberapa kelompok. Apabila cerita itu sangat panjang, maka cerita tersebut akan dipecah menjadi beberapa episode. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti mengelompokkan fokus simakan yang hendak di kaji.
3. Peneliti memahami isi film yang memiliki hubungan dengan aspek-aspek religiusitas. Hal ini peneliti lakukan untuk memberikan kemudahan dan mengidentifikasi aspek-aspek religiusitas yang peneliti teliti dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.
4. Peneliti memperhatikan adanya suatu kalimat yang menunjukkan hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita. Serta peneliti menandai kata-kata, maupun ujaran yang berkenaan dengan dimensi religiusitas.
5. Peneliti mencatat data yang didapat dari penandaan kata-kata maupun ujaran yang berkaitan dengan dimensi religiusitas menggunakan pena dan buku.
6. Setelah data terkumpul, peneliti mencoba menarik kesimpulan dan mengklasifikasi data yang telah didapatkan ke dalam bentuk ujaran

yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel klasifikasi data.

Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah terkumpul kemudian peneliti masukkan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Langkah selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang berupa kutipan ujaran yang berkaitan dengan religiusitas pada dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi *effect* atau pengamalan yang terdapat pada film *Air Mata di Ujung Sajadah*.
3. Langkah berikutnya peneliti melakukan keabsahan dengan triangulasi data dengan mengecek kembali data yang telah didapat.
4. Peneliti merumuskan suatu kesimpulan. Langkah selanjutnya peneliti melakukan keabsahan data. Keabsahan data dilakukan dengan 3 cara:
  1. Setelah selesai menganalisis data, perlu diadakan pemeriksaan kembali agar tidak terjadi kesalahan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.
  2. Menyesuaikan analisis data dengan teori yang ada pada studi kepustakaan.
  3. Langkah berikutnya, peneliti mengadakan konsultasi terhadap hasil analisis data dengan ahli, dalam hal ini dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari langkah-langkah penelitian ini, maka ditemukan data-data berupa ujaran penggunaan bentuk religiusitas pada dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi *effect* atau pengamalan yang diperoleh dari film *Air Mata di Ujung Sajadah*, dan di analisis berdasarkan indikator yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka ditemukan 5 jenis bentuk religiusitas terkait dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi *feeling* atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi *effect* atau pengamalan yang semua berjumlah 136. Penggunaan dimensi keyakinan sebanyak 6 ujaran percakapan. Penggunaan dimensi peribadatan atau praktik agama ditemukan

sebanyak 14 ujaran percakapan. Penggunaan dimensi *feeling* atau penghayatan sebanyak 71 ujaran percakapan. Penggunaan dimensi pengetahuan agama ditemukan sebanyak 11 ujaran percakapan. Penggunaan dimensi *effect* atau pengamalan sebanyak 34 ujaran percakapan. Ujaran yang berkaitan dengan kelima bentuk religiusitas tersebut dideskripsikan di bawah ini.

### 1. Dimensi Keyakinan

(1.3) *Aqila: "Keputusan bukan ditangan saya, saya cuma bisa berdoa, berusaha" (AMDS, 1:14:38).*

Ujaran pada data (1.3) digolongkan ke dalam aspek religiusitas keyakinan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, "Keputusan bukan ditangan saya, **saya cuma bisa berdoa, berusaha**", menjelaskan tentang keyakinan. Di sini, penutur mencoba mempengaruhi pendengar bahwa keputusan bukan di tangan Aqila, karena Aqila cuma bisa berdoa, berusaha apapun yang akan terjadi nanti. Demikian itu dipertegas dengan pendapat Glock dan Strak (dalam Suharso dan Ancok, 2011:77).

(1.4) *Arif: "Baskara itu rezeki dari Allah, kepunyaan Allah kalau diambil kita harus ikhlas" (AMDS, 1:24:05).*

Ujaran pada data (1.4) tergolong ke dalam aspek religiusitas keyakinan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, "**Baskara itu rezeki dari Allah, kepunyaan Allah kalo diambil kita harus ikhlas**", menjadi representasi keyakinan Arif. Kata, "**rezeki**", menjelaskan, bahwa anak adalah anugerah dari Tuhan, yang harus dijaga. Sedangkan kata, "**kepuhyaan Allah kalo diambil kita harus ikhlas**", menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi termasuk kehilangan (diambil) itu semua kehendak-Nya dan takdir Allah dalam menerima ketetapan ini kita harus ikhlas. Demikian itu, seragam dengan teori Glock dan Starck (dalam Suharso dan Ancok, 2011:77).

### 2. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

- (2.1) *Arfan: “Saya terima nikah dan kawinnya, Aqila binti Hamka dengan mas kawin tersebut dibayar tunai” (AMDS, 07:27).*

Ujaran pada data (2.1) tergolong ke dalam aspek religiusitas peribadatan atau praktik agama. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“Saya terima nikah dan kawinnya Aqila binti Hamka dengan mas kawin tersebut dibayar tunai”**, menampilkan tentang praktik peribadatan yang merujuk pada syariat Islam. Dalam adegan itu, diperlihatkan bagaimana prosesi pernikahan dan ritual-ritual keagamaan lainnya, seperti *ijab&qobul*. lalu dihadirkan dengan kompleks, seperti pada dialog kalimat di atas. Meskipun pernikahan bukan ibadah mahdhah (murni, seperti salat) ia tetap mengandung nilai ibadah karena pelaksanaannya diniatkan karena Allah dan mengikuti tuntunan Rasulullah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suroso, 2008: 80).

- (2.3) *Halimah: “Dia sudah dikubur” (AMDS, 19:59).*

Ujaran pada data (2.3) tergolong ke dalam aspek religiusitas peribadatan atau praktik agama. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“Dia sudah dikubur”**, menampilkan tentang praktik peribadatan yang merujuk pada ritual-ritual keagamaan. Dalam tuntunan agama Islam, bahwa apabila saudaramu meninggal, wajib *kifayah* kita untuk mengurus, memandikan, dan menguburkan. Karena Setiap yang bernyawa akan meninggal dan dikuburkan begitu juga kehidupan yang dilalui. Tetapi, pada adegan ini, Halimah berbohong kepada Aqila, bahwa anaknya sudah dikubur (meninggal). Padahal, yang dikubur hanya seongkok kayu.

### 3. Dimensi *Feeling* atau Penghayatan

- (3.1) *Aqila: “Aku bahagia, tapi aku juga temui kebahagiaan sama Arfan” (AMDS, 06:20).*

Ujaran pada data (3.1) termasuk ke dalam aspek religiusitas *feeling* atau penghayatan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, “Aku bahagia, tapi aku juga temui

**kebahagiaan sama Arfan”**, dimaknai tentang *feeling* atau penghayatan yang merujuk pada ungkapan perasaan bahagia, karena kebahagiaan tidak hanya dirasakan sendiri, tetapi juga terkait dengan kehadiran atau keberadaan Arfan dalam hidup Aqila. Meskipun ibu Halimah tidak menyukai hubungan mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suroso, 2008:82).

- (3.4) *Aqila: “Atau ketika hancurnya hati saya dibohongi sama ibu saya sendiri bertahun-tahun Mas” (AMDS, 48:15).*

Ujaran pada data (3.4) tergolong ke dalam aspek religiusitas *feeling* atau penghayatan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“dibohongi sama ibu saya sendiri bertahun-tahun”**. Ujaran tersebut termasuk dimensi *feeling* atau penghayatan karena menggambarkan rasa sakit yang mendalam, kekecewaan yang besar, dan kepedihan batin. Serta kebohongan dari ibu sendiri yang bertahun-tahun dan pengkhianatan dari orang terdekat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suroso (2008:82).

### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

- (4.1) *Halimah: “Bayimu tidak selamat, dia meninggal terlilit tali pusar” (AMDS, 19:47).*

Ujaran pada data (4.1) termuat ke dalam aspek religiusitas pengetahuan agama. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“Bayimu tidak selamat, dia meninggal terlilit tali pusar”**. Ujaran tersebut termasuk dimensi pengetahuan agama karena kematian sudah ditentukan dari takdir ilahi, tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum kami menciptakannya. Hal ini dipertegas oleh pendapat (Suroso, 2008:81).

- (4.3) *Yumna: “Innalillahi wa innalilahi rojiun” (AMDS, 33:29).*

Ujaran pada data (4.3) termasuk ke dalam aspek religiusitas pengetahuan agama. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock

dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“Innalillahi wa innalilahi rojiun”**. Ujaran tersebut termasuk dimensi pengetahuan agama karena ujaran tersebut merupakan bentuk kesabaran, kerendahan hati, dan ketundukan saat menghadapi musibah. Bahwa hidup ini sementara, semua akan kembali kepada Allah dan segala yang terjadi dalam hidup adalah atas kehendak-Nya.

## 5. Dimensi *Effect* atau Pengamalan

(5.2) *Halimah: “Saya akan tanggung semua biaya hidup dan pendidikannya” (AMDS, 18:46).*

Ujaran pada data (5.2) termasuk ke dalam aspek religiusitas *effect* atau pengamalan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“semua biaya hidup dan pendidikannya”**. Ujaran tersebut termasuk dimensi *effect* atau pengamalan karena pengorbanan yang dikeluarkan ketika seseorang menanggung biaya hidup dan pendidikan secara langsung. Dengan terpenuhinya kebutuhan dan biaya pendidikan, kualitas hidup dan kesempatan belajar akan berpotensi meningkat dalam kehidupan sehari-hari.

(5.4) *Yumna: “Aku udah wanti-wanti sama kamu Mas, jangan pernah buka komunikasi sama perempuan itu” (AMDS, 40:59).*

Ujaran pada data (5.4) digolongkan ke dalam aspek religiusitas *effect* atau pengamalan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014:3). Ujaran seperti, **“jangan pernah buka komunikasi”**. Ujaran tersebut termasuk dimensi *effect* atau pengamalan karena terdapat sebuah perintah atau larangan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu membuka atau memulai interaksi. Ujaran tersebut menekankan pada tindakan untuk tidak melakukan komunikasi karena suatu tindakan yang dilarang dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di analisis dengan menggunakan beberapa teori dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* terkandung religiusitas yang berkenaan dengan lima aspek.

Kelima aspek itu meliputi; dimensi keyakinan 6 ujaran percakapan, dimensi peribadatan atau praktik agama 14 ujaran percakapan, dimensi *feeling* atau penghayatan 71 ujaran percakapan, dimensi pengetahuan agama 11 ujaran percakapan, dan dimensi *effect* atau pengamalan 34 ujaran percakapan. Kelima aspek religiusitas tersebut yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* berjumlah 136 ujaran percakapan.

Secara menyeluruh, film *Air Mata di Ujung Sajadah* teridentifikasi menggunakan sentuhan nilai religiusitas terlebih lagi pada kelima aspek tersebut dalam tiap ungkapan dan ujaran yang dilayangkan antar tokoh. Setelah melakukan pengumpulan dan analisis yang mendalam, dapat peneliti rincikan aspek terbanyak adalah aspek religiusitas pada dimensi *feeling* atau penghayatan sebanyak 71 ujaran percakapan. Sedangkan aspek tersedikit adalah aspek religiusitas pada dimensi keyakinan sebanyak 6 ujaran percakapan. Dalam film ini, pengarang lebih cenderung menekankan kepada dimensi *feeling* atau penghayatan agar *feel* dan pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan kepada penonton dengan kata lain, bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* lebih condong mengedepankan nilai-nilai penghayatan. Dengan begitu, penonton dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami dan merasakan secara lebih mendalam suatu pengalaman, situasi, dan ide yang dituangkan oleh pengarang.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk memahami film.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan pembelajaran sastra khususnya aspek religiusitas di sekolah.
3. Peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti religiusitas dari aspek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Said. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori Suroso. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafiek, M. (2015). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharso dan Ancok. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 392–402.